JOURNAL OF SPATIAL TRANSFORMATION
Volume 02 Nomor 02 Tahun 2026
ISSN 3123-7665
Journal Homepage: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jtr

ARAHAN PENGEMBANGAN SITUS GOA MANDU TONTONAN DALAM MENUNJANG OPTIMALISASI PEMANFAATAN PARAWISATA DI KABUPATEN ENREKANG

Dwi Rahmawati[1], **Andi Idham AP**[2,] **Andi Asmulyani**[3]
[1,2,3] Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[1] Email : andi.asmuliany@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi pemanfaatan potensi kawasan wisata serta merumuskan arahan pengembangan Situs Goa Mandu Tontonan dalam menunjang optimalisasi pemanfaatan pariwisata di Kabupaten Enrekang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi dengan fokus pada variabel daya tarik wisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana, promosi dan pemasaran, lingkungan dan kelestarian kawasan, serta peran masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Goa Mandu Tontonan memiliki potensi wisata alam dan sejarah yang kuat, namun pemanfaatannya belum optimal karena keterbatasan fasilitas, rendahnya promosi, serta pengelolaan kawasan yang belum terintegrasi. Arahan pengembangan kawasan meliputi peningkatan kualitas fasilitas wisata, perbaikan aksesibilitas, penguatan promosi berbasis digital, penataan zonasi kawasan, serta penerapan prinsip pelestarian lingkungan dan nilai sejarah. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar perencanaan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci : Arahan pengembangan, Situs goa mandu, Pariwisata.

ABSTRACT

This study aims to identify the conditions of potential utilization of tourist areas and to formulate development guidelines for the Goa Mandu Tontonan Site in supporting the optimal utilization of tourism in Enrekang Regency. The research method used is a qualitative descriptive approach through field observations, interviews, and documentation, focusing on variables such as tourist attractions, accessibility, facilities and infrastructure, promotion and marketing, environment and area conservation, as well as community involvement. The results of the study indicate that the Goa Mandu Tontonan Site has strong natural and historical tourism potential; however, its utilization is not yet optimal due to limited facilities, low promotion, and unintegrated area management. The development guidelines for the site include improving the quality of tourist facilities, enhancing accessibility, strengthening digital-based promotion, zoning of the area, and applying principles of environmental preservation and cultural values. This research is expected to serve as a basis for planning sustainable tourism development in Enrekang Regency.

Keywords: *Development direction, Mandu cave site, Tourism.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sumber daya alamnya meliputi laut, sungai, pantai pasir dan daratan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber potensi wisata daerah. Setiap daerah memiliki potensi dengan kekayaan alam yang eksotik yang seharusnya berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) untuk mencapai kemandirian daerah. Permasalahannya adalah bagaimana mempromosikan potensi wisata alamnya meliputi laut, sungai, pantai pasir dan daratan yang merupakan aset potensial serta berkontribusi dalam mewujudkan keberlanjutan pembangunan setiap daerah di Indonesia(Srisusilawati and Dkk, 2022).

Di dalam konsep pengembangan wilayah, untuk mewujudkan keterpaduan suatu wilayah dalam penggunaan berbagai sumber daya (alam, buatan, manusia), meningkatkan fungsi lahan, serta mewujudkan keterpaduan antar sektor pembangunan maka dilakukan pengelompokkan beberapa wilayah kecil (kawasan) menjadi satu kesatuan wilayah yang lebih besar (Khomenie and Umilia, 2013).

Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata. Pariwisata sendiri memiliki arti yang luas, yaitu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, yang bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dan dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu(angga devy, 2017).

Kabupaten Enrekang memiliki potensi wisata alam dan sejarah yang cukup besar, salah satunya adalah Situs Goa Mandu Tontonan. Situs ini memiliki nilai sejarah, budaya, dan keindahan alam yang berpotensi menjadi daya tarik wisata unggulan. Selain itu, lokasi ini juga memiliki peluang pengembangan aktivitas wisata alam seperti arung jeram. Namun, pengelolaan kawasan wisata ini masih belum maksimal, ditandai dengan kurangnya fasilitas pendukung, minimnya perawatan, serta menurunnya jumlah kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir.

Kendala utama yang dihadapi dalam peningkatan daya tarik Wisata Situs Goa Mandu Tontonan, yaitu kurangnya pengawasan dari pemerintah sehingga fasilitas-fasiltas pendukung tidak terawat, tetapi masyarakat tidak pesimis dalam melakukan pengembangan karena adalah banyak peluang atau keunikan yang dimiliki wisata ini sehingga menjadi pembeda dengan wisata alam lain, yaitu dapat digunakan sebagai tempat wisata yang dapat meningkatkan pendapatan daerah, sehingga berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat dan masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata, misalnya masyarakat dapat membuka/menyediakan warung untuk wistawan(Anwar et al., 2023).

Berdasarkan data dari Pengelola wisata Adapun kendala lain yang di hadapi wisata ini sekarang yaitu mengalami penurunan jumlah kunjungan wisata dari tahun 2020 – 2024 menunjukan bahwa pengunjung dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2020 saat pandemi covid jumlah pengunjung dalam satu tahun hanya 70 orang hingga tahun 2021 mengalami penaikan jumlah wisatawan sebanyak 165 orang, dan mengalami penurunan lagi hingga tahun 2024 rata – rata sebanyak 85 orang dalam pertahun di karenakan kurang terawat dan kurang menarik nya lagi wisata situs goa mandu ini.

Maka dari itu Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan arahan pengembangan yang terencana dan berkelanjutan agar potensi wisata Goa Mandu Tontonan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang peningkatan daya tarik wisata dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas layanan wisata situs goa mandu Tontonan sebagai desatinasi berkelanjutan di Kabupaten Enrekang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung selama 4 (empat) bulan yaitu bulan Juni hingga bulan September 2025. Waktu penelitian ini mencakup tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian hingga tahap penyusunan skripsi. Penelitian ini di lakukan di Dusun Tontonan Di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dengan luas Kawasan situs goa tontonan 0,037 Km^2.
Adapun pengumpulan data dalam penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi lapangan

observasi lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati serta mencermati berbagai pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata dan aspek kebudayaan. Pengamatan tersebut dilakukan secara langsung di lapangan yaitu dengan mengunjungi objek wisata situs goa mandu tontonan yang terletak di Kabupaten Enrekang.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung merupakan wawancara dengan bertatap muka secara langsung dengan responden, sedangkan wawancara tidak langsung merupakan wawancara dengan melalui perantara atau menggunakan bantuan media seperti handphone.

3. Dokumentasi

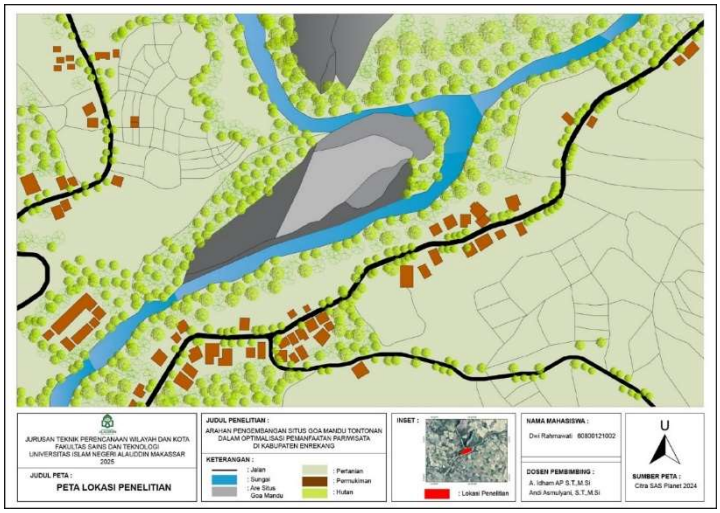
Studi dokumen juga merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam Penelitian kualitatif. Berdasarkan pengertian tersebut Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam Penelitian ini Peneliti dapat mencari data atau informasi yang dibutuhkan baik berbentuk foto, dokumen, ataupun arsipan yang berhubungan dengan Penelitian yang dilakukan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan masterplan, Masterplan ini merupakan produk perencanaan yang bersifat komprehensif (melingkupi semua hal) mulai dari struktur, pola, arahan pemanfaatan, program pemanfaatan dan kelembagaan. serta dilengkapi dengan tabulasi dan gambar untuk mendukung pemaparan hasil.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum Situs goa mandu Tontonan

Situs goa mandu Tontonan merupakan kawasan wisata cagar budaya yang terletak di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kawasan wisata goa mandu tontonan secara keseluruhan memiliki luas 12,5 Ha. Wilayah ini mencakup area hutan, sungai, lahan pertanian, serta permukiman penduduk yang berada di sekitar jalur menuju lokasi. Sementara itu, luas area inti situs goa mandu yaitu zona yang meliputi mulut goa, tebing batu, dan sekitarnya yang berfungsi sebagai kawasan pelindung situs sejarah, memiliki luas sekitar 3,7 Ha atau 0,037 Km^2 dengan tinggi tebing batu mencapai 180 M. Akses menuju Wisata situs goa mandu Tontonan dapat di tempuh dari kota enrekang dengan jarak sekitar 27 Km dan waktu tempuh sekitar 58 Menit menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jarak dari pusat kecamatan Anggeraja menuju lokasi sekitar 3 Km, kemudian dilanjutkan dengan jalan desa sepanjang kurang lebih 1,2 Km yang mengarah langsung ke area wisata.



Gambar 1. Lokasi penelitian Situs goa mandu Tontonan

2. Kondisi pemanfaatan potensi kawasan wisata

a. Potensi dan daya tarik wisata

1) Potensi wisata alam

Situs Goa Mandu Tontonan memiliki potensi wisata alam yang menonjol karena berada di kawasan perbukitan dengan panorama yang indah dan alami. Di sekitar lokasi terdapat aliran sungai, pepohonan yang masih asri, serta hamparan lahan pertanian dan perkebunan masyarakat yang menambah kesan eksotis. Tebing-tebing batu kapur yang berdiri kokoh dengan ketinggian mencapai ±180 meter menjadi daya tarik utama, terutama karena pada bagian tebing tersebut terdapat liang atau lubang yang di dalamnya tersimpan mandu atau erong beserta sisa-sisa tengkorak manusia, sehingga memperkuat nilai keunikan bentang alamnya.

2) Potensi budaya dan sejarah

Selain potensi alam, Situs Goa Mandu Tontonan juga memiliki nilai budaya dan sejarah yang penting bagi masyarakat setempat. Berdasarkan cerita turun-temurun, goa ini dahulu dimanfaatkan sebagai tempat

persembunyian saat terjadi konflik atau peperangan, sehingga berfungsi sebagai lokasi perlindungan alami. Di kawasan yang sama terdapat Tebing Mandu yang dikenal sebagai kuburan batu, bagian dari tradisi pemakaman kuno yang dipengaruhi budaya megalitik dan adat Toraja. Jenazah ditempatkan dalam peti kayu (erong) dan dimasukkan ke liang pada dinding tebing, bahkan pada beberapa tempat ditemukan simbol tau-tau. Keberadaan situs ini menjadikan kawasan tersebut tidak hanya bernilai wisata, tetapi juga sakral serta berpotensi dikembangkan sebagai wisata edukasi budaya dan sejarah. Dalam penelitian Waani 2016 sebelumnya ditemukan fakta bahwa ternyata pariwisata dapat berkembang dengan baik apabila ditunjang dengan peningkatan aspek sosial budaya masyarakatnya(Ghani, 2017), hal tersebut bisa mengindikasikan bahwa berkembangnya pariwisata juga dapat diperoleh dengan cara meningkatkan budaya lokal daerahnya, karena hal tersebut bisa jadi daya tarik lebih bagi wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Maka dari hal itu sangatlah penting bagi suatu daerah mengedepankan kebudayaanya guna menjadi trademark dari daerah tersebut.

3) Aktivitas wisata

Aktivitas wisata di Situs Goa Mandu Tontonan didominasi oleh kegiatan yang memanfaatkan kondisi alam kawasan. Pengunjung dapat menjelajahi area goa, menikmati pemandangan, serta berfoto di sekitar tebing batu. Pada waktu tertentu, tebing juga dimanfaatkan untuk kegiatan panjat tebing, seperti saat peringatan Hari Kemerdekaan dengan pengibaran bendera merah putih. Selain itu, aliran sungai di sekitar lokasi berpotensi digunakan untuk aktivitas arung jeram, sehingga kawasan ini mendukung wisata petualangan sekaligus wisata rekreasi alam**.**

b. Lingkungan dan kelestarian wisata

Lingkungan kawasan wisata Goa Mandu Tontonan masih relatif alami karena jumlah kunjungan belum terlalu tinggi. Namun, pengelolaan sampah masih terbatas, fasilitas tempat sampah belum merata, dan belum ada sistem pemilahan maupun pengangkutan rutin sehingga sampah masih ditemukan di beberapa titik. Penggunaan energi dan air juga masih sederhana, listrik hanya dimanfaatkan untuk fasilitas dasar, sementara air bersih bergantung pada sumber sekitar, sehingga diperlukan pengelolaan yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Upaya untuk menjaga kelestariannya adalah menjadikan lingkungan yang kaya akan keanekaragam hayati dan potensi alam menjadi kawasan konservasi. Salah satunya adalah untuk kawasan pelestarian alam yang dikelola dengan sistim zonasi dan dimanfaatkan untuk penelitian, pendidikan, ilmu menunjang pengetahuan, kebudayaan, pariwisata dan rekreasi, salah satunya yaitu Objek Wisata Alam situs goa mandu (Darmawan and Fadjarajani, 2016). Kawasan ini memiliki keanekaragaman hayati yang cukup baik, ditandai dengan vegetasi alami di sekitar sungai dan tebing seperti beringin, nangka, mangga, kelapa, serta tanaman semak dan obat lokal. Fauna yang ditemukan meliputi kelelawar, serangga, dan reptil kecil. Karena itu, perlindungan lingkungan dan keanekaragaman hayati penting untuk mendukung pengembangan wisata yang berkelanjutan.

c. Aksebilitas

Aksesibilitas menuju Situs Goa Mandu Tontonan masih perlu banyak perbaikan meskipun lokasi dapat dijangkau dari Kota Enrekang sekitar 27 km atau ±58 menit perjalanan, serta sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Anggeraja yang dilanjutkan jalan desa ±1,2 km menuju area wisata. Kondisi jalan didominasi tanah berbatu dan sebagian aspal, dengan beberapa titik rusak dan berlubang dengan panjang sekitar 5 Meter, yang menyebabkan perjalanan wisatawan terganggu,oleh karena itu, perbaikan pada segmen jalan yang rusak tersebut sangat diperlukan agar akses menuju kawasan menjadi lebih aman dan nyaman.sementara jalur pejalan kaki dari area parkir ke mulut goa berupa jalan setapak sempit, berbatu, menanjak, dan licin saat musim hujan sehingga kurang aman bagi anak-anak dan lansia. Selain itu, belum tersedia transportasi umum khusus ke lokasi dan papan petunjuk arah masih minim, menyebabkan wisatawan sangat bergantung pada kendaraan pribadi dan sering mengalami kesulitan menemukan rute.

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di kawasan wisata Situs Goa Mandu Tontonan sudah tersedia namun masih terbatas dari segi jumlah dan kualitas. Fasilitas penunjang meliputi tiga unit gazebo dalam kondisi layak, satu unit toilet yang kurang terawat, serta loket pelayanan di pintu masuk yang belum berfungsi optimal sehingga sistem pendataan dan pengelolaan kunjungan belum berjalan baik. Di sekitar kawasan juga terdapat musholla yang dapat diakses dengan berjalan kaki sekitar 160 meter. Fasilitas pendukung ekonomi lokal berupa satu kios klontong dan satu kios kuliner UMKM yang menjual makanan tradisional khas Enrekang, namun pendapatan pelaku usaha sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan yang belum stabil.

Dari sisi prasarana dasar, jaringan energi listrik dari PLN telah menjangkau kawasan, tetapi penerangan menuju area wisata masih terbatas karena belum tersedia lampu jalan permanen. Jaringan telekomunikasi relatif memadai dengan layanan 4G dari beberapa operator, meskipun sinyal belum merata terutama di area lembah dan sekitar mulut goa. Ketersediaan sumber daya air cukup baik karena adanya aliran sungai kecil dan mata air alami yang dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat, serta menjadi bagian dari daya tarik wisata. Namun, sistem pengelolaan air dan drainase di kawasan wisata belum tertata dengan baik sehingga perlu mendapat perhatian dalam rencana pengembangan selanjutnya.

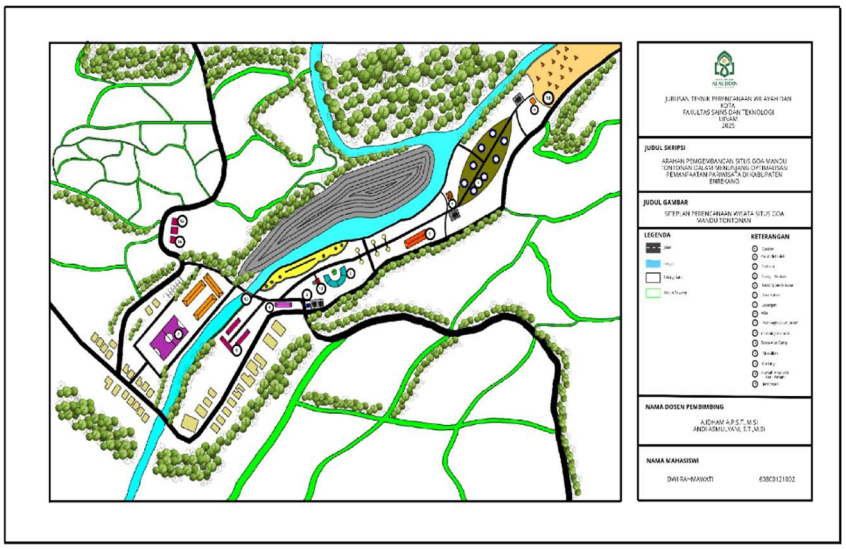
e. Promosi dan pemasaran

Promosi dan pemasaran wisata di kawasan ini masih tergolong kurang optimal, karena lebih banyak mengandalkan informasi dari mulut ke mulut dan unggahan pribadi pengunjung di media sosial, sementara partisipasi dalam event, kerja sama dengan biro perjalanan, serta penyediaan materi promosi seperti brosur, papan informasi, peta wisata, dan konten digital menarik belum dilakukan.Seperti yang dikatakan (Prastiani et al., 2020) bahwa Pentingnya kegiatan pemasaran yang terimplementasi melalui komunikasi pemasaran hendaknya menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menjadikan sebuah objek wisata menjadi lebih menarik banyak perhatian wisatawan. Akibatnya, potensi wisata, nilai sejarah, dan aktivitas yang ditawarkan belum tersampaikan secara luas kepada masyarakat dan wisatawan.

f. Masyarakat

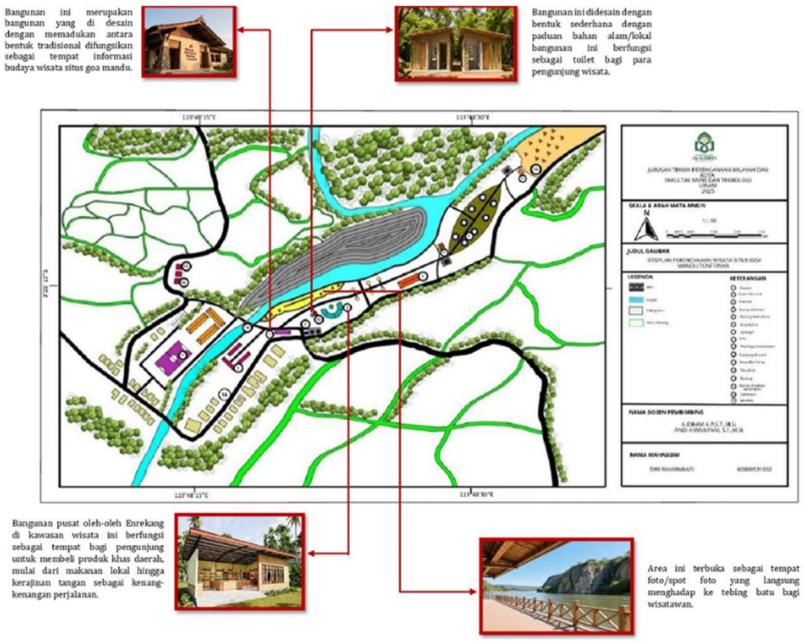
Masyarakat sekitar Situs Goa Mandu memiliki peran penting dalam mendukung wisata, seperti menjaga kawasan, membuka usaha kecil, dan membantu pengunjung, meski keterlibatan mereka belum optimal dan belum terorganisir. Mereka memiliki pemahaman cukup baik tentang nilai sejarah dan adat setempat, namun keterampilan dalam jasa wisata masih terbatas. Secara ekonomi, wisata memberikan manfaat tambahan bagi sebagian masyarakat, meski belum merata dan belum menjadi sumber penghasilan utama.

3. Arahan pengembangan wisata situs goa mandu Tontonan

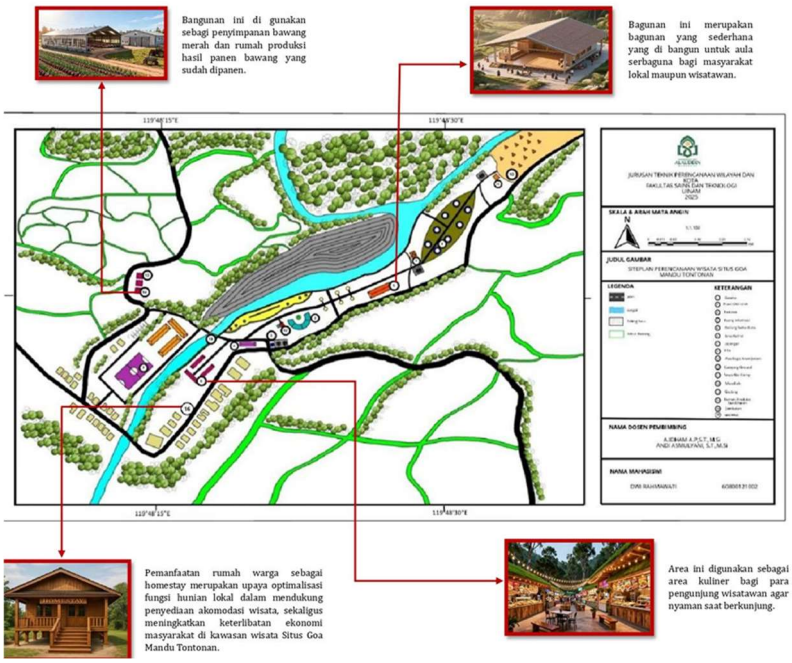


Gambar 2. Siteplan rencana arahan pengembangan wisata situs goa mandu

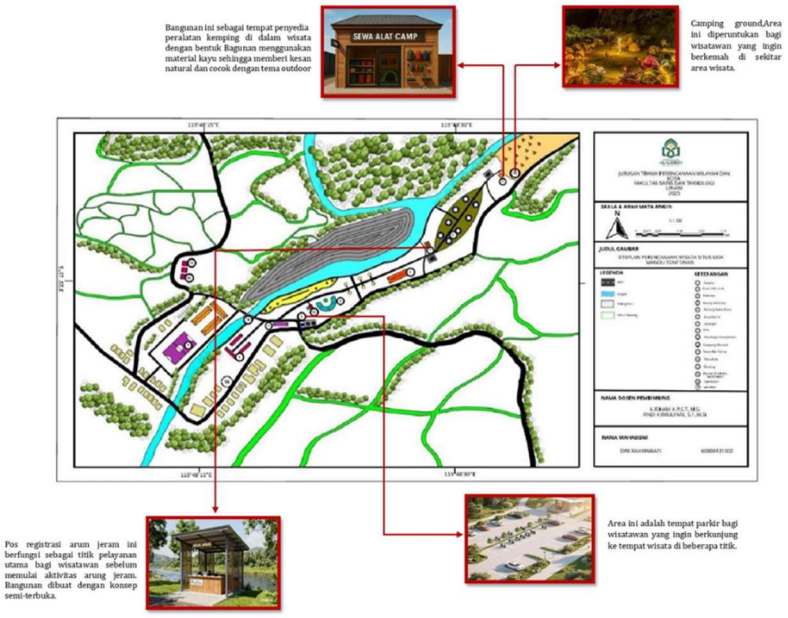
Kawasan wisata situs goa mandu Tontonan membutuhkan pengembangan yang baik dan terarah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahtraan masyarkat, melestarikan lingkungan dan sumber daya alam. Jika di kaitkan dengan pengembanan kawasan wisata, Penyusunan rancangan sebuah masterplan tentu bukanlah merupakan hal yang sederhana dan membutuhkan perencanaan yang matang serta ketelibatan banyak pihak pemangku kepentingan. Sehingga rumusan sebuah master plan bisa menjadi pedoman yang digunakan suatu kawasan termasuk kawasan wisata.Rancangan sebuah masterplan harus menggambarkan bagaimana visi dan misi wilayah tersebut dimasa depan(Hendrayani et al., 2022). berdasarkan siteplan rencana arahan pengembangan diatas, dibagi menjadi 15 area yaitu, berikut penjelasan-penjelasan mengenai visualisasi arahan pengembangan:



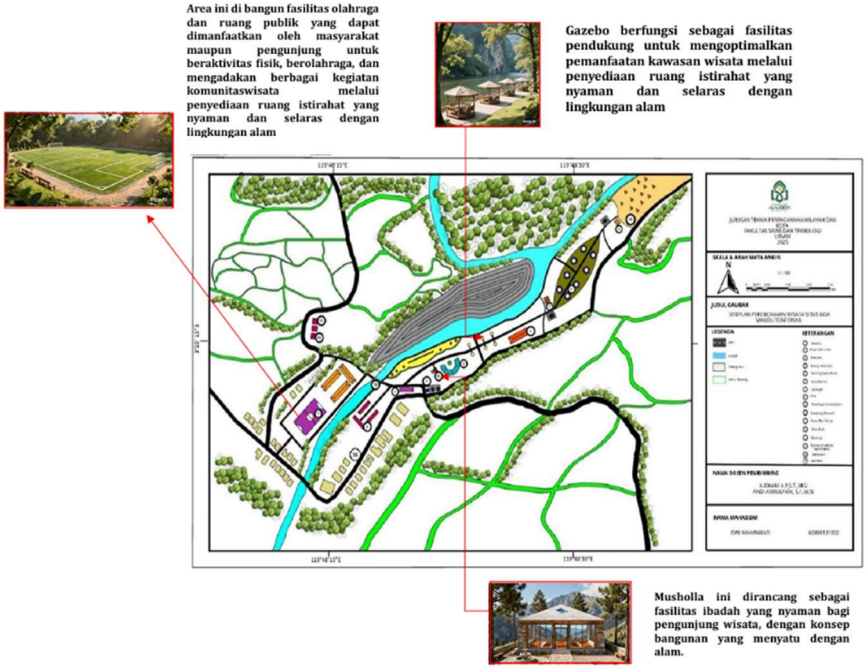
Gambar 3. Visualisasi arahan pengembangan Ruang informasi, toilet, pusat oleh-oleh, spot foto



Gambar 4. Visualisasi arahan pengembangan Gudang, aula serbaguna, homestay, area kuliner



Gambar 5. Visualisasi rencana pengembangan Camping ground,pos regis arum jeram dan area parkir



Gambar 6. Visualisasi rencana pengembangan lapangan, gazebo, dan musholla

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Wisata Situs Goa Mandu Tontonan memiliki potensi daya tarik wisata alam dan sejarah yang signifikan, meliputi keunikan goa, tebing batu, situs kuburan kayu (erong), serta aktivitas wisata alam seperti arung jeram dan panjat tebing. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum optimal akibat keterbatasan sarana dan prasarana,

aksesibilitas yang belum memadai, lemahnya promosi wisata, serta belum optimalnya pengelolaan kawasan. Arahan pengembangan yang dirumuskan menekankan pada peningkatan fasilitas pendukung, penguatan peran masyarakat lokal, optimalisasi promosi berbasis digital, serta pengelolaan kawasan yang berorientasi pada pariwisata berkelanjutan dan pelestarian lingkungan.hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian terdahulu yang menyatakan bahwa pengembangan kawasan wisata alam dan sejarah di wilayah perdesaan memerlukan perencanaan terintegrasi, dukungan infrastruktur, serta kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Arahan pengembangan Situs Goa Mandu Tontonan dapat digeneralisasikan sebagai model pengembangan wisata berbasis potensi lokal yang berkelanjutan dan relevan untuk diterapkan pada kawasan wisata sejenis di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

angga devy, H., 2017. Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. J. Sosiol. DILEMA 32, 34–44.

Anwar, M.F., Surya, B., Jufriadi, J., Ulfa Haerani, N., 2023. Studi Peningkatan Daya Tarik Kawasan Wisata Situs Goa Mandu Tontonan Kabupaten Enrekang. J. Urban Plan. Stud. 3, 129–136.

Darmawan, D., Fadjarajani, S., 2016. Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. J. Geogr. 4, 37–49.

Ghani, Y.A., 2017. Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. J. Pariwisata IV, 22–31.

Hendrayani, Y., Uljanatunissa, Mulyantini, S., Hananto, B., 2022. PENGEMBANGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENYUSUNAN MASTER PLAN DESA WISATA JATISURA. J. Pengabdi. mandiri 1, 2407–2414.

Khomenie, A., Umilia, E., 2013. Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Kenjeran Surabaya. J. Tek. pomits 2.

Nasrullah, Widodo, M. L., & Erni Yuniarti. (2023). Perencanaan Destinasi Pariwisata. In *Yayasan Kita Menulis*.

Prastiani, N., Zuhriya, R., Pratiwi, B., 2020. Promosi dan pemasaran pariwisata objek wisata Tirta Sinongko dalam upaya menarik wisatawan. J. UNPAD PRofesi Humas 5, 38–57.

Sekarsari, R. W., Fabiola, J. D., Hidayatullah, R., Oktaviana, D., Ma'arif, S. D., Riansyah, I. A. S., Giofany, M., Rokhmawati, I. N., Agestwo, R., Putra, A. D., & Sahroni, A. (2020). Meningkatkan Potensi Sumber Daya Alam Untuk Mewujudkan Desa Wisata. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *1*(2), 153.

Srisusilawati, P., Dkk, 2022. manajemen pariwisata. jawa barat.